

yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Dan, menurut pendapat mereka, paling tidak bisa ditemukan tiga karakteristik kepemimpinan Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam, yang didasarkan pada al-Qur'an.

Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam adalah pribadi yang sangat mampu untuk berempati, selalu berperan sebagai kreator, inovator dan motivator dan sangat mencintai umatnya. Sebagaimana yang -- antara lain -- tersebut dalam QS. al-Taubah/9: 12,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."

Dalam ayat tersebut dinyatakan, **pertama**, beliau memiliki karakter *azîzun 'alaihi mâ 'amittum* (berat dirasakan olehnya -- sebagai pemimpin -- penderitaan orang lain yang dipimpinnya). Dalam bahasa modern, sifat ini disebut *sense of crisis*, yaitu kepekaan atas kesulitan rakyat yang ditunjukkan dengan kemampuan berempati dan simpati kepada pihak-pihak yang kurang beruntung; **kedua**, *harîshun 'alaikum* (amat sangat berkeinginan agar orang lain merasa tenang, aman, nyaman, nikmat dan sentosa). Dalam bahasa modern, sifat ini dinamakan *sense of achievement*, yaitu semangat yang mengebuk-gebu agar masyarakat dan bangsa yang dipimpinnya meraih kemajuan; dan **ketiga**, *raûfun rahîm* (pengasih dan penyayang Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam seseorang yang berkarakter pengasih dan penyayang.

Bagi kita (baca: umat Islam), tiga panduan akhlak Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam ini

'wajib hukumnya' untuk kita miliki. Karena, tanpa ketiga panduan akhlak ini, seorang pemimpin, tidak akan mampu bekerja -- dengan baik dan benar -- untuk kepentingan rakyatnya, bahkan bisa jadi 'Dia' hanya akan bekerja untuk kepentingan diri dan kelompoknya saja, karena dirinya tidak pernah sadar akan posisinya sebagai *Khâdim al-Ummah* (Pelayan Umat). Dan, bahkan -- karena ketidaksadarannya -- 'dia' akan selalu minta dilayani.

Seorang pemimpin yang 'tak cukup memiliki jiwa kepemimpinan', akan sulit menerima kritik dari rakyatnya, dan bahkan 'bisa jadi' menganggap para kritikusnya sebagai 'ancaman' bagi dirinya. Akibatnya, dia akan bersikap *sû-u zhan* (berprasangka negatif) kepada rakyatnya yang kritis, dan lebih senang kepada para 'pengikut setianya', yang boleh jadi 'mereka' adalah para 'penjilat'-nya

Oleh karena itu, betapa pentingnya panduan moral kepemimpinan Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam -- seharusnya -- dimiliki oleh para pemimpin kita, termasuk -- di dalamnya -- di lingkungan "persyarikatan kita "Muhammadiyah", agar kita bisa memberi manfaat yang optimal kepada umat yang kita pimpin.

Nah, ketika Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam telah mampu membuktikan keberhasilannya dalam memimpin dengan panduan al-Qur'an, kini saatnya kita *berittiba'* kepada beliau, memimpin dengan semangat al-Qur'an, di mana pun, kapan pun dan dalam ranah kepemimpinan apapun.

*Ibda' bi nafsik!*

Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

[o.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/03/15/m0wptb-inilah-tiga-moral-kepemimpinan-rasulullah-saw](http://o.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/03/15/m0wptb-inilah-tiga-moral-kepemimpinan-rasulullah-saw)

